



PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN LITERASI FINANSIAL ANAK AKUR SUNDA WIWITAN

Rendika Vhalery^{1(*)}, Sulistiyani², Sulikah³

S3 Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Malang, Indonesia¹²³

rendika.vhalery.2304319@students.um.ac.id¹, sulistiyani.2304319@students.um.ac.id²,
sulikah.fe@um.ac.id³

Abstract

Received: 18 April 2024
Revised: 30 April 2024
Accepted: 30 April 2024

Literasi finansial atau dikenal sebagai literasi keuangan merupakan keterampilan dasar dalam mengatur keuangan secara optimal. Pentingnya literasi keuangan telah diumumkan oleh berbagai organisasi maupun instansi. Di Indonesia, target peningkatan literasi finansial meningkat setiap tahunnya. Peningkatan ini tidak sejalan dengan realitas di lapangan, khususnya daerah Cigugur. Daerah Cigugur, termasuk masyarakat Akur Sunda Wiwitan memiliki literasi rendah. Rendahnya literasi mereka dikarenakan kurangnya informasi, sosialisasi, dan faktor lainnya. Hal ini menjadi sebuah masalah apabila terus dibiarkan. Peran lingkungan keluarga dianggap dapat meminimalisir masalah ini. Dan cara lingkungan keluarga Akur Sunda Wiwitan dalam membentuk literasi finansial anak menjadi suatu fenomena yang baru. Dengan pendekatan kualitatif dan jenis etnografi, peneliti ingin mengkaji fenomena ini lebih mendalam. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari beberapa keluarga Akur Sunda Wiwitan. Pengumpulan informasi menggunakan wawancara. Data penelitian diuji keabsahan datanya melalui triangulasi data. Analisis data penelitian terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam pembentukan literasi finansial melalui lingkungan keluarga, dapat dibentuk melalui pendidikan finansial sejak dini, memberikan contoh teladan finansial yang baik, diskusi terbuka tentang keuangan, dan meneruskan nilai positif dari warisan budaya leluhur secara turun-menurun. Beberapa poin yang menarik dalam lingkungan keluarga Akur Sunda Wiwitan dalam membentuk literasi finansial anak yaitu kepercayaan, kelestarian lingkungan, gotong royong, sifat kebersamaan, sukarela, warisan seni dan budaya, hukum adat, dan lainnya.

Keywords: Literasi Finansial; Lingkungan Keluarga; Anak; Akur; Sunda Wiwitan

(*) Corresponding Author: Vhalery, rendika.vhalery.2304319@students.um.ac.id

How to Cite: Vhalery, R., Sulistiyani, S., & Sulikah, S. (2024). PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN LITERASI FINANSIAL ANAK AKUR SUNDA WIWITAN. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 552-564

INTRODUCTION

Literasi finansial atau dikenal sebagai literasi keuangan merupakan keterampilan dasar dalam mengatur keuangan secara optimal. Pentingnya literasi keuangan telah diumumkan oleh forum ekonomi dunia atau *World Economy Forum* (WEF) di tahun 2015. Keterampilan literasi keuangan juga dibutuhkan agar dapat bertahan di abad ke-21. Di Indonesia, literasi keuangan telah diinformasikan oleh berbagai lembaga kepada masyarakat. Bahkan, beberapa lembaga terjun langsung kelapangan untuk mengedukasi masyarakat secara langsung.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun (SNLIK) tahun 2022 yang diumumkan oleh OJK, menunjukkan bahwa inklusi keuangan Indonesia sebesar 85,10% sedangkan literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya 49,68%. Artinya, masyarakat Indonesia memiliki literasi keuangan dibawah rata-rata. Tidak hanya itu, Gap antara inklusi keuangan dengan literasi keuangan masyarakat sebesar 35,42% yang tergolong cukup tinggi. Lebih lanjut, hasil riset *Katadata Insight Center* (KIC) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa indeks literasi finansial Indonesia sebesar 69,7 poin (dari skala 0-100 poin) atau 69,7%, yang terdiri dari perilaku keuangan sebesar 34,3 poin (dari skala 0-45 poin), pengetahuan keuangan sebesar 23,3 poin (dari skala 0-35 poin), dan sikap terkait keuangan sebesar 12,1 poin (dari skala 0-20 poin). Walaupun terjadinya peningkatan, persentase ini masih jauh dari target Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) tahun 2024 sebesar 90%.

Tingginya target literasi keuangan masyarakat Indonesia tidak sejalan dengan realita tingkat literasi masyarakat dilapangan. Hal ini berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di salah satu wilayah pulau Jawa, Jawa Barat, Cigugur. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa masyarakat setempat, diketahui bahwa masyarakat Cigugur (dari anak-anak hingga lansia) masih banyak yang buta literasi finansial. Mereka tidak tahu manfaat berinvestasi, menabung, menyisihkan uang untuk kebutuhan mendesak, serta tidak mengatur uang gaji, hasil penjualan panen, dan sebagainya. Tidak hanya itu, bahkan mereka tidak terlalu menganggap penting literasi finansial asalkan bisa melakukan operasi dasar matematika (penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian). Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa buta literasi finansial di dominasi oleh anak-anak hingga remaja.

Studi pendahuluan semakin didalami pada salah satu masyarakat adat yang ada di daerah Cigugur yaitu masyarakat Adat Karuhun Urang Sunda Wiwitan (AKUR Sunda Wiwitan). Masyarakat Akur Urang Sunda Wiwitan merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang ada di wilayah Sunda, wilayah Jawa Barat dan sekitarnya. "Karuhun" adalah istilah dalam bahasa Sunda yang merujuk kepada leluhur atau nenek moyang, sementara "Wiwitan" berarti tradisional atau asli. Jadi, "Karuhun Urang Sunda Wiwitan" secara harfiah mengacu kepada tradisi-tradisi asli nenek moyang suku Sunda. Masyarakat adat ini memiliki sistem kepercayaan, kebudayaan, dan tata cara hidup yang unik, seringkali masih sangat terkait dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Mereka melestarikan ritual-ritual tradisional, kepercayaan terhadap roh nenek moyang, serta praktik-praktik keagamaan dan kebudayaan yang khas. Hasil studi pendahuluan pendahuluan menunjukkan bahwa masyarakat AKUR Sunda Wiwitan juga memiliki literasi finansial yang rendah. Rendahnya literasi finansial masyarakat AKUR Sunda Wiwitan dikarenakan kurangnya pengetahuan akan keuangan, cara mengelola uang, minimnya sosialisasi keuangan dilingkungan adat, dan faktor kepercayaan adat. Apabila hal ini diabaikan, dikhawatirkan akan menciptakan lingkungan literasi finansial yang buruk. Lingkungan literasi finansial yang buruk memicu literasi finansial yang rendah. Literasi finansial yang rendah berkaitan erat dengan kemiskinan (Fianto et al., 2017). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu tindakan untuk mencegah hal ini.

Keluarga merupakan tempat pertama anak mengenal dunia, belajar, hingga tumbuh kembang. Nursetiawati, Siregar, & Josua (2023) mengatakan bahwa dalam kehidupan keluarga, kontrol dan dukungan orang tua terhadap anak sangat dibutuhkan dalam mengeksternalisasi dan internalisasi nilai-nilai yang ada. Selain itu, keluarga berperan untuk membentuk sikap dan kepribadian anak, serta menentukan proses pendidikan anak (Hulukati & Hulukati, 2015). Pendidikan ini tidak hanya berbentuk formal, termasuk informal dan nonformal seperti peran keluarga dalam mendidik literasi finansial anak. Pengenalan literasi finansial di lingkungan keluarga dapat dilakukan seperti mengenalkan

nilai-nilai keuangan dalam aktivitas sehari-hari anak (Mustikaati, Fajrussalam, & Sanny, 2021). Dan lingkungan keluarga masyarakat adat tentunya akan memberikan kesan berbeda dalam mendidik anak dan membangun literasi anak. Perbedaan ini terletak pada nilai-nilai tradisional, kebiasaan, dan praktik keuangan yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui cerita, ritual, dan kegiatan sehari-hari. Walaupun ada perbedaan, namun pada akhirnya memiliki tujuannya yang sama. Semakin baik lingkungan keluarga dalam membentuk literasi finansial anak maka anak semakin melek literasi finansial. Sebaliknya, minimnya keterlibatan lingkungan keluarga dalam membentuk finansial literasi anak maka anak akan minim literasi finansial. Untuk memperkuat hal ini, dibutuhkan beberapa hasil penelitian yang relevan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartikaningsih & Yusuf (2020) menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap literasi keuangan. Namun, Prabowo (2021) mengungkapkan sebaliknya. Prabowo (2021) mengatakan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan. Perbedaan hasil penelitian ini menjadi alasan pertama penulis untuk mengkaji permasalahan lingkungan keluarga pada literasi keuangan secara mendalam. Alasan kedua penulis ingin mendalami penelitian ini dikarenakan ingin mengetahui lingkungan keluarga khususnya masyarakat Akur dalam membentuk literasi finansial anak. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian yang berjudul " Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Literasi Finansial Anak Akur Sunda Wiwitan". Adapun *research question* yang diusulkan yaitu bagaimana peran lingkungan keluarga dalam pembentukan literasi finansial Anak Akur Sunda Wiwitan?.

LITERATURE REVIEW

1. Literasi Finansial

Literasi keuangan mengacu pada beragam pengetahuan dan keterampilan mengenai masalah keuangan, seperti mengelola uang, menetapkan anggaran, dan berinvestasi (Sundarasen, Rajagopalan, Kanapathy, & Kamaludin, 2023). Sejalan dengan Subdarasen, et al. (2023), Lu, Li, & Wu (2024) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk pengelolaan uang yang terinformasi, mencakup penanganan utang yang bertanggung jawab. Lebih lanjut, Yang, Wu, & Huang (2023) mengatakan bahwa literasi keuangan adalah kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu (seperti; membuka rekening bank, berinvestasi di saham, membeli asuransi jiwa, merencanakan masa pensiun, mengumpulkan kekayaan, mendiversifikasi portofolio, dan membuat keputusan keuangan yang baik). Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai finansial keuangan maka dapat simpulan bahwa finansial keuangan merupakan pengetahuan, kesadaran, sikap, perilaku, dan keterampilan individu untuk mengatasi masalah keuangan agar mencapai kesejahteraan finansial.

Literasi finansial dapat diukur melalui indikator literasi finansial yang telah dikembangkan oleh para ahli. Indikator literasi finansial di keluarga menurut Kemendikbud (2017) yaitu jumlah dan variasi bahan bacaan literasi finansial yang dimiliki keluarga, frekuensi membaca bahan bacaan literasi finansial dalam keluarga setiap harinya, jumlah bacaan literasi finansial yang dibaca oleh anggota keluarga, jumlah pelatihan literasi finansial yang aplikatif dan berdampak pada keluarga, jumlah produk keuangan yang digunakan dalam keluarga (seperti tabungan, asuransi dan

investasi), Tingkat pemahaman konsep tentang fungsi dasar keuangan (seperti cara menghasilkan uang atau mata pencaharian dan alat tukar barang dan jasa), dan tingkat keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan finansial dalam kehidupan sehari-hari. Indikator literasi finansial yang digunakan oleh Putri & Asrori (2018) yaitu pengetahuan dan pemahaman keuangan, kemampuan mengelola keuangan, dan keterampilan mengambil keputusan keuangan. Indikator literasi finansial yang digunakan oleh Lusardi & Mitchell (2014) yaitu kemampuan dalam memproses informasi ekonomi, membuat keputusan berdasarkan informasi mengenai perencanaan keuangan, dan utang. Indikator literasi finansial yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator yang digunakan oleh Putri & Asrori (2018) yaitu pengetahuan dan pemahaman keuangan, kemampuan mengelola keuangan, dan keterampilan mengambil keputusan keuangan.

2. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang bersifat informal serta menjadi tempat pertama dan utama bagi anak untuk tumbuh, berkembang, dan membentuk kepribadiannya (Hadian, Maulida, & Faiz, 2022). Menurut Nasution (2019) lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan dan membina serta mengembangkan perasaan sosial anak seperti menghargai kebenaran, toleransi, hidup hemat, hidup sehat, saling tolong-menolong, dan lain-lain (Nasution, 2019). Ummah & Fitri (2020) menambahkan bahwa keluarga memiliki peranan dan fungsi untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Dari beberapa pendapat ahli mengenai lingkungan keluarga maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat utama dan pertama anak belajar, dan orang tua berperan dan berfungsi untuk membantu perkembangan emosional, sosial, maupun pendidikan anak secara optimal.

Lingkungan keluarga dapat diukur melalui indikator yang telah dikembangkan oleh ahli. Indikator lingkungan keluarga terdiri dari sikap positif orang tua, persepsi orang tua terhadap keberhasilan, dan dukungan Orang Tua (Robledo-Ramón & García-Sánchez, 2012; Chulsum, 2017). Yanti & Marimin (2017) menggunakan indikator lingkungan keluarga yang terdiri dari keteladanan diri, kebersamaan orang tua dengan anak dalam merealisasikan nilai moral, demokrasi dan keterbukaan dalam keluarga, kemampuan orang tua dalam menghayati dunia anak, konsekuensi logis, kontrol orang tua terhadap perilaku anak, dan nilai moral yang disandarkan pada nilai agama. Sedangkan indikator lingkungan keluarga yang digunakan oleh Purbiyanto, & Rustiana (2018) yang terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan perhatian orang tua. Indikator lingkungan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator yang digunakan oleh Robledo-Ramón & García-Sánchez (2012); Chulsum, 2017) yang terdiri dari sikap positif orang tua, persepsi orang tua terhadap keberhasilan, dan dukungan orang tua.

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi merupakan penelitian yang mengkaji sebuah budaya atau suatu etnik tertentu secara khusus (Windiani & Rahmawati, 2016). Penelitian etnografi ini akan mendeskripsikan bagaimana peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan literasi finansial anak Akur Sunda Wiwitan. Penelitian ini dilakukan di cigugur, Jawa Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah anak dan orang tua masyarakat Akur Sunda Wiwitan,

cigugur. Pembatasan usia "anak" dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 6 – 17 tahun (baik sedang sekolah atau belum sekolah). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Wawancara mendalam dilakukan pada 4 keluarga yang terdiri dari anak dan orang tua. Data penelitian yang telah dikumpulkan akan diuji keabsahan datanya melalui triangulasi data. Analisis data penelitian menggunakan analisis model Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk literasi finansial anak. Literasi finansial anak berguna untuk memahami dan memanfaatkan keterampilan keuangan seperti pengelolaan uang, investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Ada beberapa cara lingkungan keluarga membentuk literasi finansial anak, yaitu:

1. Pendidikan Finansial Sejak Dini

Orang tua dapat mengajarkan nilai uang pada anak sejak dini. Hal ini bertujuan untuk memberitahu mereka pentingnya menabung, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, dan cara membuat anggaran sederhana (Amadi, Suwa, Sholikhah, & Amrullah (2023). Hal ini sejalan dengan yang diucapkan oleh keluarga Bu E (42), Pak G (45), dan S (15). Bu E (42) mengatakan bahwa:

"untuk mengenalkan literasi finansial kepada anak, biasanya saya menyuruhnya menabung. Menabung uang dari sisa jajan, menabung uang dari dikasih saudara, tantenya, omnya, neneknya, kakeknya, atau keluarga terdekat. Saya juga memberitahu anak saya apa guna dan manfaat dari menabung.

Pak G (45) menambahkan bahwa:

"untuk membentuk literasi finansial anak, saya biasanya memberitahunya untuk menggunakan uang untuk kebutuhan yang paling penting, jangan sampai menjajankan uang untuk hal-hal yang tidak berguna. Kurangi belanja makanan dan minuman seperti snack, *soft drink*, dan sejenisnya. Kalau bisa uang ditabungkan, jadi kalau ingin sesuatu bisa menggunakan uangmu sendiri...".

S (15) mengatakan bahwa:

"orang tua saya menyuruh untuk menabung apabila saya memiliki uang lebih. Terkadang memarahi saya kalau suka jajan di warung, katanya boros".

Begitupun dengan hasil wawancara dengan keluarga Pak J (50), Bu D (45), A (17). Pak J (50) mengatakan bahwa:

"saya mendidik anak saya untuk menabung agar dikemudian hari ia membeli apa yang diinginkan dengan uangnya sendiri. Saya juga menegaskan kepada anak

saya, apabila tidak ada uang jangan pernah untuk meminjam uang kepada siapapun. Dia harus mendapatkan apapun yang diinginkan melalui uangnya sendiri”.

Tidak hanya Pak J (50), Bu D (45) juga sependapat dan menambahkan beberapa kalimat seperti berikut:

”...cara lain saya mendidik anak mengenai keuangan yaitu cara mendapatkan uang. Saya tidak memanjakan anak saya, maksudnya apabila anak minta saya kasih. Tidak, apabila anak saya menginginkan uang, setidaknya ia harus membantu saya dalam suatu hal. Misalnya membeli barang di warung, nanti kembalian ada untuknya. Dan begitulah secara terus menerus”.

Hal ini dibenarkan oleh A (17). A (17) mengatakan bahwa:

”pengetahuan dan pemahaman mengenai keuangan yang diajarkan oleh orang tua saya seperti menabung, dapat imbalan apabila membantu mengerjakan sesuatu, membelikan sesuatu, diajarkan untuk membeli yang paling penting, mengusahakan membeli apa yang diinginkan dari uang sendiri, serta utamakan kebutuhan untuk kepentingan masa depan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat ditekan bahwa ada beberapa cara mengenalkan literasi finansial dilingkungan keluarga melalui pendidikan finansial sejak dini. cara amengenalannya yaitu menabung, menghindari hutang/pinjaman, mendapatkan uang melalui usaha sendiri atau imbalan atas mengerjakan suatu hal, tidak boros atau membeli yang menjadi kebutuhan, serta mengusahakan membeli sesuatu dengan uangnya sendiri.

2. Memberikan contoh teladan finansial yang baik

Anak seringkali meniru perilaku orang tua mereka. Jika orang tua menunjukkan kebiasaan keuangan yang baik, seperti menabung secara teratur, membuat anggaran, dan berbelanja dengan bijak, anak-anak akan cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika orang tua cenderung boros dan tidak memiliki perencanaan keuangan, anak-anak bisa saja mengadopsi kebiasaan tersebut (Sumiyati, 2017). Adapun cara Pak J (50) dan Bu D (45) dalam memberikan contoh teladan finansial yang baik kepada A (17) seperti yang diungkapkan dalam hasil wawancara berikut ini.

Pak J (50) mengatakan bahwa:

”...jujur saja, saya bukanlah orang tua yang baik karena saya tidak pernah memberikan contoh teladan finansial yang baik. Malah sebaliknya, saya sedikit boros karena suka membeli rokok dan kopi. Berbeda dengan sebelumnya, kalau cuma sekedar nasihat mengenai keuangan saya bisa. Tapi, kalau mempraktikkan saya kurang pandai....”.

Bu D (45) berpendapat:

"... kalau saya, sama seperti yang saya bilang sebelumnya. Contoh teladan finansial yang baik bagi saya yaitu menanamkan nilai berjuang. Berjuang untuk mendapatkan uang dari kerja atau ambil upah dari sisa uang belanja. Saya juga mencontohkan kalau beli pakaian yang penting saja, kalau untuk gaya mending ditunda dulu. Saya juga mencontohkan kalau ada uang hasil panen ya ditabung dan sebagian digunakan untuk membeli bahan pokok yang merupakan kebutuhan. Semoga yang saya ajarkan ini masuk dalam kategori contoh teladan keuangan yang baik..".

Dan A (17) juga mengatakan bahwa:

"ada beberapa perilaku yang saya contoh dari orang tua saya, mungkin ada yang baik atau ada juga yang buruk. Perilaku yang saya contoh seperti ikut bekerja saat panen tiba dan mendapat uang dari orang tua. Disuruh untuk beli sesuatu kewarung lalu dikasih uang sisanya. Dan menyisihkan sebagian uang untuk ditabungkan. Namun saya juga tidak dapat menahan rasa kalau ingin belanja sesuatu yang sangat saya inginkan. Jadi, itulah perilaku yang saya tiru dari orang tua saya".

Contoh teladan finansial yang diajarkan Pak J dan Bu D kepada A dinilai masih dalam koridor yang baik. Karena anak dominan meniru perilaku positif dari orang tua, khususnya perilaku finansial ibu. Secara tidak langsung, perilaku ini dapat membantu anak mengembangkan literasi finansialnya.

Untuk memperdalam contoh teladan finansial yang baik, narasumber berikutnya dari keluarga Pak A (56) dan Bu E (54) yang akan menjelaskan contoh teladan finansial kepada anaknya D (17) dan F (14). Pak A (56) menyatakan bahwa:

"contoh teladan finansial yang saya ajarkan tidak banyak, salah satunya yaitu tidak memperlihatkan kegiatan boros kepada anak, saya selalu berhemat dan menggunakan uang seadanya. Kalaupun saya harus berbelanja, saya hanya membeli barang yang dibutuhkan lalu pulang. Kalaupun ada uang lebih ya saya kasih kepada istri. Itu sih pak yang saya contohkan kepada anak saya".

Cara Bu E (54) memberikan contoh teladan finansial sebagai berikut:

"Saya memberikan contoh teladan finansial kepada anak ya tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Membelanjakan uang seperlunya, secukupnya, sesuai kebutuhan rumah tangga. Kalaupun ingin makan atau minum sesuatu, ya kadang-kadang saya bikin sendiri. Suami juga mengingatkan untuk tidak boros makanya saya terbiasa memberikan contoh yang tidak boros juga. Memberikan uang jajan pun secukupnya kepada anak. Kalaupun ada butuh uang lebih, saya tanya untuk apa

uangnya. Menurut saya, itu teladan finansial yang saya berikan kepada anak”.

D (17) menjelaskan cara orang tuanya memberikan teladan finansial seperti menghindari perilaku boros dan berhemat. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh D (17) yang mengatakan bahwa:

”orang tua saya membimbing dan mengarahkan serta memberikan contoh secara langsung. Dan juga, seringkali saya melihat mereka sedang menabung uang. Dari sana saya termotivasi untuk ikut menabung dan berhemat”.

F (14) pun menyatakan hal yang tidak jauh berbeda yang menekankan pada perilaku boros dan berhemat. Hasil wawancara bersama febli sebagai berikut.

”betul, orang tua kita mencontohkan perilaku berhemat dan tidak boros. Bukan berarti pelit ya pak, he...”.

Sedikit berbeda namun tidak jauh makna nya antara keluarga Pak A dan Pak J. Keluarga Pak A maupun Pak J dalam lingkungannya telah mencontohkan perilaku finansial yang dapat diikuti dan diterapkan oleh anak mereka. Hal ini menandakan bahwa lingkungan keluarga mereka telah berkontribusi aktif dalam membantu mengembangkan literasi finansial anak mereka.

3. Diskusi Terbuka tentang Keuangan

Banyak orang tua di Indonesia yang tidak memiliki sikap terbuka tentang keuangan keluarganya. Hal ini menimbulkan berbagai macam perspektif. Dari perspektif keluarga Pak A (56), Bu E (54), D (17), dan F (14) sebagai berikut. E (54) mengatakan bahwa:

”sebagai orang tua, membicarakan keuangan kepada anak ada saat yang pas dan ada saat yang tidak pas. Lebih baik apabila tidak mengungkapkan kepada anak. Apabila bercerita kepada anak, khawatir akan menambah beban pikiran mereka. Yang terpenting saat ini, ketika mereka minta uang untuk kepentingan yang benar maka kami akan menyediakannya....”.

Selanjutnya, A (56) mengatakan bahwa:

”... jarang ada orang tua yang mau membicarakan masalah uang kepada anak. Karena orang tua merasa bertanggung jawab atas anaknya. Oleh karena itu, mereka tidak perlu memikirkan masalah uang. Biarkan orang tua yang bekerja untuk mendapatkan uang, mengatur uang agar keluarga dapat makan dengan secukupnya, dan memikirkan biaya lainnya (biaya pendidikan, tagihan, dll)”.

Sedangkan dari perspektif anak mereka. D (17) mengatakan bahwa:

”.. mereka mungkin memiliki alasan tersendiri mengapa tidak mau berbagi informasi mengenai keuangan.

Setidaknya orang tuaku menegaskan bahwa prioritas mereka adalah menyiapkan uang untuk pendidikanku...”.

F (14) mengatakan bahwa:

”saya tidak masalah kalau orang tua saya mau terbuka atau tidak, namun terkadang saya butuh kepastian apakah orang tua saya punya uang atau tidak”.

Dari perspektif keluarga Bu E (47), Pak S (48), dan G dapat dijelaskan sebagai berikut. Bu E (47) mengatakan bahwa:

”saya tidak mengungkapkan perihal keuangan kepada anak saya, disini lain anak saya masih kecil dan dilain sisi mereka masih butuh arahan saya”.

S (48) Menegaskan bahwa:

”..untuk saat ini memang belum ada niatan untuk terbuka, namun akan ada saatnya ketika anak saya sudah siap belajar perihal keuangan keluarga”.

G (6) mengatakan bahwa:

”...tidak tahu mengenai hal ini, saya taunya kalau ada uang ya dikasih, kalau tidak ada ya tidak”.

Dari beberapa hasil wawancara dari dua keluarga dengan perspektif yang hampir sama dapat dikatakan bahwa keterbukaan perihal keuangan masih sangat jarang dibicarakan antara orang tua dan anak dilingkungan keluarga sehingga dapat dikatakan bahwa pembentukan literasi keuangan dapat terhambat dalam bidang ini. Padahal, membicarakan perihal keuangan secara terbuka dalam keluarga dapat membantu anak-anak meningkatkan literasi keuangan anak. Pembentukan ini dapat dilakukan melalui diskusi tentang pengeluaran keluarga tersebut, dana yang ada, dana tersebut digunakan untuk apa saja, bagaimana cara mengelolanya, dan sebagainya. Oleh karena itu, keterbukaan merupakan aspek penting agar dapat menjadi tanggungjawab bersama (Arsyil & Fasa, 2022).

4. Meneruskan nilai positif dari warisan budaya leluhur secara turun-menurun

Berbicara mengenai masyarakat Akur Sunda Wiwitan tentunya tidak terlepas dari nilai budaya atau ajaran leluhur yang diwariskan secara turun-menurun. Hal ini menjadi semakin menarik karena didikan adat belum tentu sama dengan didikan masyarakat umum. Didikan masyarakat Akur Sunda Wiwitan dalam suatu lingkungan keluarga untuk membentuk literasi finansial anak pasti memiliki nilai unik dan tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga Pak S (48) dan Bu E (47) diketahui bahwa ada beberapa warisan yang unik. Pak S (48) menyatakan bahwa:

”sifat dasar masyarakat akur dan warisan leluhur yang paling utama adalah sifat gotong royong. Semua kegiatan dilakukan secara musyawarah. Kalaupun melakukan suatu kegiatan biasanya dilakukan secara *untang anting* atau patungan dengan sifat sukarela dan tidak ada keterpaksaan. Sifat gotong royong, sifat sukarela, dan kepercayaan, kami terapkan semuanya ke dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam perihal keuangan

pun begitu. Kami menurunkan nilai ini kepada anak agar dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan finansial yang baik. Contohnya; kalau melaksanakan *seren taun* atau upacara adat, kami menggunakan nilai ini untuk mendapatkan dana operasional kegiatan adat. Begitupun hasil panen, kalau ada uang lebih, ya kami menyisihkan uangnya untuk ditabung dan membantu uang kas masyarakat adat. Nilai-nilai positif ini selalu kami teruskan kepada anak selama di rumah”.

Bu E (47) menambahkan dan mengatakan nilai positif lainnya sebagai berikut:

”ada sebuah warisan budaya yang namanya *perelek*, semacam uang kas. Uang kas ini dapat diaplikasikan di lingkungan keluarga, lingkungan adat, hingga di lingkungan sekolah adat, dan sifatnya sukarela. Bahkan dulu mah ada *beas perelek*, *beas perelak* terdiri dari dua kata. *Beas* yang berarti beras, sementara *perelek* merupakan istilah dalam bahasa Sunda. Istilah ini diambil berdasarkan kebiasaan orang Sunda untuk menamai sesuatu sesuai dengan bunyi yang dihasilkannya. Pada praktiknya, bulir beras yang diambil sedikit dijatuhkan dalam wadah yang dibawa petugas desa. Bulir beras yang jatuh itu, menurut orang Sunda berbunyi, “*perelek...perelek...perelek*.” Karena kebiasaan tersebut, maka tradisi itu disebut *Beas Perelek*. Hingga saat ini, *perelek* masih dipraktekkan. Bahkan saya memberi uang kepada anak saya untuk melakukan kegiatan ini di sekolah”.

Untuk mendalami nilai budaya masyarakat Akur Sunda Wiwitan, kami mengulik kembali dari keluarga lainnya. Ada beberapa nilai lainnya yang kami dapatkan dari wawancara dengan keluarga Pak J (50) Bu D (45) dan A (17). Pak J (50) mengatakan bahwa:

”..pendidikan khusus mengenai keuangan memang tidak ada. Namun, penerapan nilai budaya dalam perihal keuangan tentu ada. Kami sebagai mayoritas petani, hasil panen merupakan jalan mendapatkan uang. Nilai budaya yang kami ajarkan secara turun menurun adalah melestarikan lingkungan agar alam menyuburkan tanaman kami. Hasil panen yang berlimpah akan menghasilkan agar kami rahayu sekeluarga”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bu D (45) yang menyatakan bahwa:

”nilai positif budaya yang diteruskan kepada generasi berikutnya ada berbagai macam. Kalau saya pribadi, seperti meneruskan budaya dan seni yang pada akhirnya dapat membantu keuangan keluarga. Nilai ini juga dapat membantu anak saya dalam memperluas wawasan keuangannya. Budaya dan seni yang saya wariskan seperti batik tulis paseban cigugur, tari buyung, dan

gamelan sunda. Biasanya saya minta tolong anak untuk menjualkan batik tulis secara langsung atau melalui e-commerce yang ada”.

Dari hasil wawancara diatas dapat didapatkan beberpaa nilai positif dari warisan budaya leluhur secara turun-menurun yang dapat diimplementasikan dalam lingkungan keluarga untuk membangun literasi finansial anak. Nilai-nilai positif ini terdiri dari gotong-royong, musyawarah, dan sukarela dalam perihal keuangan, adanya *perelek* atau uang kas, bertanggung jawab atas keuangannya sendiri, pemahaman akan kerja keras untuk mendapatkan uang, nilai kepercayaan, warisan seni dan budaya yang dapat dijual sekaligus mengenalkan karya lokal masyarakat Akur.

Discussion

Pembentukan literasi finansial dalam lingkungan keluarga dapat dibentuk melalui pendidikan finansial sejak dini, memberikan contoh teladan finansial yang baik, diskusi terbuka tentang keuangan, dan meneruskan nilai positif dari warisan budaya leluhur secara turun-menurun. Dengan cara-cara ini, keluarga dapat membantu membentuk fondasi literasi finansial yang kuat bagi anak-anak, yang akan berguna sepanjang hidup mereka. Pendidikan finansial yang baik sejak dini dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam hal keuangan. Pemberian contoh teladan finansial yang baik dapat membangun kebiasaan positif sejak dini agar melek finansial dan dapat mengambil keputusan finansial yang tepat. Diskusi terbuka tentang keuangan kepada anak akan membangun hubungan keluarga yang harmonis, menanamkan nilai dan etika keuangan, mengembangkan literasi finansial anak yang baik untuk masa depan anak. Warisan budaya leluhur secara turun-menurun akan membekali anak dalam membangun sikap atau sifat keuangan anak agar menjadi pribadi yang mandiri finansial dikemudian hari.

Beberapa poin yang menarik dalam lingkungan keluarga Akur Sunda Wiwitan dalam membentuk literasi finansial anak yaitu kepercayaan, kelestarian lingkungan, gotong royong, sifat kebersamaan, sukarela, warisan seni dan budaya, hukum adat, dan lainnya. Semua unsur ini, dinilai sangat sejalan dan layak untuk diterapkan untuk mengajarkan dan mendidik anak untuk membangun pandangan finansial mereka agar tidak tersesat dikemudian hari.

CONCLUSION

Lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam membangun literasi finansial anak. Orang tua dapat membentuk literasi finansial anak melalui pemberian pendidikan finansial sejak dini, memberikan contoh teladan finansial yang baik, mengajak anak berdiskusi terbuka tentang keuangan, dan meneruskan nilai positif dari warisan budaya leluhur secara turun-menurun. Hal yang menarik dalam lingkungan Akur Sunda Wiwitan dalam membentuk literasi finansial anak yaitu melibatkan kepercayaan, menjaga kelestarian lingkungan, gotong royong, sifat kebersamaan, sukarela, warisan seni dan budaya, hukum adat, dan lainnya. Semua unsur ini, dinilai sangat sejalan dan layak untuk diterapkan untuk mengajarkan dan mendidik anak untuk membangun pandangan finansial mereka agar tidak tersesat dikemudian hari.

Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, waktu penelitian yang singkat menghasilkan hasil penelitian yang belum maksimal. Kedua, narasumber yang

digunakan masih sedikit. Ketiga, dibutuhkan penelitian lanjutan untuk memperdalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan. Untuk peneliti lainnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan, rujukan, atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi dunia akademisi dan non-akademisi.

REFERENCES

- Amadi, A. S. M., Suwa, N., Sholikhah, D. W., & Amrullah, M. (2023). Pemahaman Pendidikan Finansial Sejak Dini. *Journal of Education Research*, 4(3), 1419-1428.
- Arsyil, M. A. A., & Fasa, M. I. (2022). Implementasi Manajemen Keuangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Perspektif Ekonomi Syariah. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 2(1), 13-21.
- Chulsum, U. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Di Sma Negeri 7 Surabaya. *Jurnal ekonomi pendidikan dan Kewirausahaan*, 5(1), 5-20.
- Fianto, F., Prismayani, R., Wijaya, N. I., Miftahussururi, M., Hanifah, N., Nento, M. N., ... & Adryansyah, N. (2017). Materi pendukung literasi finansial.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and development*, 10(1), 240-246.
- <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022/SP%20-%20SURVEI%20NASIONAL%20LITERASI%20DAN%20INKLUSI%20KEUANGAN%20TAHUN%202022.pdf>
- Hulukati, W., & Hulukati, W. (2015). Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(2), 265-282.
- Kartikaningsih, D., & Yusuf, S. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Keuangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Labora). *Jurnal Co Management*, 3(1), 357-363.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Finansial*. JakA: Kemendikbud.
- Lu, Z., Li, H., & Wu, J. (2024). Exploring the impact of financial literacy on predicting credit default among farmers: An analysis using a hybrid machine learning model. *Borsa Istanbul Review*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *American Economic Journal: Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Mustikaati, W., Fajrussalam, H., & Sanny, A. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Literasi Finansial untuk Anak di Lingkungan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(2), 149-155.
- Nasution, S. (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Nursetiawati, S., Siregar, J. S., & Josua, D. P. (2023). Understanding adaptability in the family environment in facing COVID-19: A review. *Heliyon*.
- Prabowo, A. A. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1125-1136.
- Putri, A. R., & Asrori, A. (2018). Determinan Literasi Finansial Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 894-908.

- Purbiyanto, R., & Rustiana, A. (2018). Pengaruh disiplin belajar, lingkungan keluarga, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 341-361.
- Robledo-Ramón, P., & García-Sánchez, J. N. (2012). *The family environment of students with learning disabilities and ADHD*. Learning Disabilities. In: Dr Sittaprapaporn W (ed), 129-148.
- Sundarasan, S., Rajagopalan, U., Kanapathy, M., & Kamaludin, K. (2023). Women's financial literacy: A bibliometric study on current research and future directions. *Heliyon*.
- Santika, E. F. (2023). Indeks Literasi Keuangan Indonesia Naik pada 2023. Url: <https://bit.ly/KatadataLK>
- Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021 – 2025. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-2021-2025.aspx>
- Sumiyati, S. (2017). Mengenal Pengelolaan Keuangan Sejak Usia Dini. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 6(1), 29-47.
- Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial Emosional Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 84-88.
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 9(2).
- Yang, J., Wu, Y., & Huang, B. (2023). Digital finance and financial literacy: Evidence from Chinese households. *Journal of Banking & Finance*, 156, 107005.
- Yanti, Y., & Marimin, M. (2017). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 329-338.